

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, baik dalam pencegahan maupun pengobatan penyakit. Obat merupakan sediaan atau paduan bahan yang digunakan untuk memengaruhi sistem fisiologi atau keadaan patologi (Kemenkes RI, 2023). Efektivitas obat dalam memberikan manfaat terapeutik tidak hanya dipengaruhi oleh cara penggunaan, tetapi juga oleh cara penyimpanan yang sesuai. Penyimpanan obat yang tepat bertujuan untuk menjaga mutu, stabilitas, keamanan, serta efektivitas obat hingga masa pemakaiannya berakhir. Hal ini sesuai dengan tujuan penyimpanan obat yaitu menjaga mutu sediaan, menghindari penyalahgunaan, menjaga ketersediaan, serta memudahkan pengawasan obat. (Zhohiroh & Utama, 2023).

Penyimpanan obat yang baik menurut Kemenkes RI (2017) yaitu obat disimpan dalam wadah asli, yang tertera nama obat, zat aktif, dosis, tanggal kedaluwarsa, dan cara penggunaannya. Selain itu, obat disimpan pada suhu yang sesuai yang tertera pada kemasan, dijauhkan dari jangkauan anak-anak, dan dijauhkan dari sinar matahari langsung. Praktik penyimpanan juga perlu memperhatikan bentuk sediaan, karena beberapa obat memiliki ketentuan khusus seperti sirup antibiotik yang harus disimpan di lemari pendingin setelah direkonstitusi.

Cara penyimpanan obat juga dilihat dari sifat fisikokimia dari senyawa aktif sediaan obat (Bhangare *et al.*, 2022). Reaksi kimia yang umumnya terjadi pada proses degradasi senyawa aktif obat adalah reaksi hidrolisis (sediaan yang

mengandung air) contohnya penyimpanan sediaan sirup kering dan sediaan semi padat seperti krim, salep, dan gel, reaksi oksidasi (reaksi degradasi yang disebabkan oleh oksigen), dan reaksi fotolisis (reaksi yang disebabkan oleh paparan sinar UV) contoh agar tidak terjadi degradasi obat yang disebabkan oleh sinar UV yaitu dengan cara tidak menyimpan obat di atas meja yang berada di dekat jendela atau tempat yang terkena sinar matahari (Blessy *et al.*, 2014).

Praktik penyimpanan obat di rumah tangga sering kali tidak sesuai dengan standar menurut Kemenkes RI (2017). Masyarakat masih banyak yang menyimpan obat di tempat lembab, terkena cahaya matahari langsung, atau mencampur obat racikan dan non racikan dalam satu tempat tanpa identitas yang jelas. Masyarakat masih beranggapan bahwa obat yang sudah tidak terpakai dapat disimpan untuk digunakan di masa mendatang. Penyimpanan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti penurunan efektivitas yang menyebabkan saat mengonsumsi obat mejandi tidak atau lama sembuh, kerusakan sediaan obat, bahkan perubahan struktur kimia yang meningkatkan potensi toksisitas obat (Savira *et al.*, 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sekitar 50,7% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari jumlah tersebut, obat yang disimpan di rumah tangga diantaranya sebanyak obat yang sedang dikonsumsi (32,1%), obat sisa (47,0%) dan obat untuk persediaan (42,2%). Kebiasaan ini dapat menyebabkan kesalahan penggunaan obat, yang dapat mengakibatkan efek yang berbahaya untuk kesehatan hingga kematian (Muslim *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan Savira *et al.* (2020) sebanyak 13,6% masih menyimpan obat kedaluwarsa. Padahal obat yang sudah kedaluwarsa apabila dikonsumsi terjadi penurunan efektivitas yang menyebabkan saat mengonsumsi obat menjadi tidak atau lama sembuh (Gupta, 2011). Sebanyak 42,9% responden melakukan penyimpanan obat yang tidak dijauhkan dari jangkauan anak-anak yang dikhawatirkan jika dikonsumsi secara sembarangan oleh anak-anak dan dapat membahayakan kesehatan anak-anak. Terkait penataan obat, sebanyak 72,1% responden tidak memisahkan obat yang sedang digunakan dengan yang hanya disimpan sebagai persediaan. Penempatan obat dalam satu tempat dan tidak ada pemisahan antara obat yang sedang digunakan dan yang untuk persediaan dapat memungkinkan kesalahan dalam penggunaan obat (Sharif *et al.*, 2010).

Penelitian yang dilakukan Susilo *et al.* (2024) sebanyak 54% responden masih menyimpan antibiotik yang diresepkan, padahal saat memperoleh antibiotik tidak boleh dihentikan dan harus dihabiskan. Dampak dari penghentian dan penyimpanan antibiotik dapat mengakibatkan munculnya resistensi obat. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal, sehingga terapi yang seharusnya efektif menjadi tidak berguna. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam efektivitas pengobatan di masyarakat secara keseluruhan (Octavia *et al.*, 2020).

Penyimpanan obat yang baik dan benar dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Pengetahuan tentang obat merupakan faktor yang penting bagi masyarakat agar terhindar dari dampak buruk bagi kesehatan diri maupun lingkungan (Octavia *et al.*, 2020). Faktor penting lainnya yaitu pengetahuan dari

keluarga mengenai penyimpanan obat secara baik dan benar yang dilihat dari tingkat pendidikan dan usia (Gili Timu Banggo, 2018). Penelitian yang sudah dilakukan oleh Arinar *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa dari 110 responden hanya 3% masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang penyimpanan obat. Dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan pendidikan hanya ada 4 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan pendidikan terakhir sarjana. Tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan usia terdapat 4 responden memiliki pengetahuan baik dengan rentang usia 17-45 tahun. Penelitian tersebut diketahui bahwa pengetahuan masyarakat terkait penyimpanan obat tergolong kurang. Penyebabnya dikarenakan dari faktor pendidikan dan usia, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak memperoleh kemampuan dalam berfikir. Begitupun dalam usia, semakin bertambahnya usia seseorang maka akan bertambah juga daya ingat seseorang.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mubarok *et al.* (2023) menyatakan bahwa 48,8% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyimpanan obat dan praktik penyimpanan obat masih kurang dengan presentase 69,1% dari 278 obat yang disimpan responden masih disimpan ditempat bukan wadah khusus obat dan masih bercampur dengan benda lain. Penelitian tersebut diketahui bahwa sudah banyak masyarakat mempunyai pengetahuan yang baik, akan tetapi dalam hal tindakan penyimpanan obat masyarakat masih banyak yang tidak sesuai. Faktor penyebabnya karena kurangnya pemahaman yang dimiliki masyarakat terkait penyimpanan obat serta kurangnya edukasi dari pemerintah maupun tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi awal menggunakan kuesioner yang disebar kepada 10 responden, diketahui bahwa 60% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang penyimpanan obat. Pada praktik penyimpanan obat racik, sebanyak 40% responden menyimpan obat melebihi *Beyond Use Date* (BUD) obat. Sedangkan pada penyimpanan obat non racik, sebanyak 30% responden menyimpan obat dengan tidak memisahkan obat non racik dengan obat racik dan meletakkan bukan di wadah khusus obat yang bercampur dengan benda lain. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dengan praktik penyimpanan obat racik dan obat non racik pada rumah tangga di RW 07 Desa Tangkil, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyimpanan obat racik dan obat non racik di rumah tangga?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian praktik penyimpanan obat racik dan obat non racik di rumah tangga?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan praktik penyimpanan obat racik dan non racik di rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri dari 2, yaitu:

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik penyimpanan obat racik dan non racik di rumah tangga.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat racik dan non racik di rumah tangga.
- b. Mengidentifikasi tingkat kesesuaian praktik penyimpanan obat racik dan obat non racik di rumah tangga.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik penyimpanan obat racik dan non racik di rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kesehatan masyarakat.

2. Bagi Peneliti

Memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat tentang penyimpanan obat di rumah tangga.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemisahan penyimpanan antara obat racikan dan non-racikan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan Judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Praktik Penyimpanan Obat Racik dan Obat Non Racik pada Rumah Tangga di RW 07 Desa Tangkil”, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Ahli Madya Farmasi di Universitas. Adapun penelitian yang sejenis yang telah dilakukan antara lain:

1. Penelitian (Mubarok *et al.*, 2023) tentang Pengetahuan dan Tindakan Penyimpanan Obat pada Keluarga di Kelurahan Mulyorejo. Penelitian yang sudah dilakukan menggunakan desain penelitian observasional dengan metode *cross-sectional* dan pemilihan sampel secara *convenience sampling*. Data diambil dengan kuisisioner dan lembar observasi lalu dianalisis secara statistik deskriptif. Tingkat pengetahuan masyarakat Mulyorejo menunjukkan hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyimpanan obat, dengan presentase 48,8% dari 84 responden, dan untuk praktik penyimpanan obat pada masyarakat Mulyorejo masih kurang dengan presentase 69,1% dari 278 obat yang disimpan oleh responden masih disimpan ditempat lain bukan disimpan dalam kotak obat.

Perbedaan dari penelitian ini adalah konten yang akan diteliti yaitu hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik penyimpanan obat racikan dan obat non racikan di rumah tangga, menggunakan metode deskriptif kuantitatif

dengan uji statistik *Kendall's tau* untuk melihat hubungan variabel, pengambilan sampel secara *accidental sampling* dan berbeda dalam lokasi penelitian.

2. Penelitian (Kurniawati & Yulianto, 2024) tentang Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang Penyimpanan Obat pada Masyarakat di Dusun Tegalrejo Sleman Februari 2023. Penelitian menggunakan metode observasional deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuisioner dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Tingkat pengetahuan masyarakat menunjukkan hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan yang baik dengan presentase 44% dari 90 responden. Berdasarkan sosiodemografi Sebagian responden memiliki Pendidikan terakhir di tingkat SMA/SMK dengan presentase 65%.

Perbedaan dari penelitian ini adalah konten yang akan diteliti yaitu hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik penyimpanan obat racikan dan obat non racikan di rumah tangga, menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan uji statistic *Kendall's tau* untuk melihat hubungan variabel, pengambilan sampel secara *accidental sampling*, desain penelitian menggunakan *cross-sectional* dan berbeda dalam lokasi penelitian.

3. Penelitian (Arinar *et al.*, 2024) tentang Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Ngrayun, Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, pengumpulan data melalui kuisioner dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Tingkat pengetahuan di masyarakat Ngrayun Ponorogo tergolong rendah tentang penyimpanan obat yang baik

dengan presentase 3% berpengetahuan baik dari 110 responden, tingkat pengetahuan mengenai pembuangan obat juga tergolong rendah dengan presentase 5% berpengetahuan baik dari responden. Praktik penyimpanan dan pembuangan obat pun tidak sesuai. Berdasarkan sosiodemografi responden Perempuan berpengetahuan baik sebesar 5,6%, sedangkan laki-laki sebesar 1,7%.

Perbedaan dari penelitian ini adalah konten yang akan diteliti yaitu hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik penyimpanan obat racikan dan obat non racikan di rumah tangga, menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan uji statistik *Kendall's tau* untuk melihat hubungan variabel, pengambilan sampel secara *accidental sampling*, dan berbeda dalam lokasi penelitian.